

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama.¹ Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.²

Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing:³

- 1) Everet M. Rogers & Lawrence menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
- 2) Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui

¹ Marhaeni, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 31

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 13

³ Marhaeni, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 32

penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya.

- 3) Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.
- 4) Ruesch, komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang yang saling melakukan pertukaran informasi. Dengan komunikasi kita dapat mengetahui peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan, dengan komunikasi kita dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, bahkan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak. Jadi sudah jelas bahwa komunikasi tidak bisa dijauhkan pada kehidupan manusia, apalagi kita hidup di lingkungan masyarakat.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*).⁴ Komunikasi personal adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik, dalam hal ini seluruh pancaindra dapat dimanfaatkan dan umpan

⁴ W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 8

baiknya segera terlihat.⁵ Bochner dalam Ngalimun menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung melalui pesan verbal ataupun nonverbal sehingga mendapatkan umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Seperti komunikasi secara umum yang memiliki ciri-ciri tertentu, komunikasi interpersonal juga memiliki ciri dan karakteristik yang lebih khusus. Seperti, dilakukan secara tatap muka serta umpan balik segera. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian proses saling menerima, dan penyampaian tanggapan yang telah diolah masing-masing pihak.

⁵ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 2

⁶ *Ibid.*, hal. 3

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini sangat efektif digunakan karena dapat langsung diketahui respon dari komunikan. Komunikaasi interpersonal pada dasarnya sangat penting untuk menjalin hubungan dalam proses kehidupan, terutama komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak di dalam suatu keluarga.

b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari-hari oleh manusia tentu memiliki suatu tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Tujuan dari komunikasi interpersonal sangat beragam, namun pada intinya tujuan komunikasi interpersonal adalah dapat tercipta saling pengertian di antara pihaak yang terlibat dalam komunikasi. Fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dalah berusaha meningkatkan buhungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalam dengan orang lain.⁷

⁷ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 33

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan dengan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari, komunikasi interpersonal merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup di dalam masyarakat pasti akan terlibat dalam suatu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal. Setiap orang perlu adanya interaksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan cara bagaimana kita agar bisa berinteraksi dengan orang lain. Apalagi dalam kehidupan di dalam suatu keluarga, sangat perlu adanya komunikasi interpersonal. Dengan adanya komunikasi interpersonal, hubungan antara anggota keluarga akan semakin erat dan akan lebih harmonis. Terlebih orang tua dengan anak pun akan tercipta hubungan yang lebih baik.

Menurut Ngalimun, fungsi komunikasi antarpribadi terdiri dari:⁹

1) Fungsi sosial

Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam fungsi sosial komunikasi antarpribadi adalah:

⁸ *Ibid.*, hal. 18-19

⁹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 19-20

- a) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.
 - b) Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
 - c) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
 - d) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
 - e) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.
- 2) Fungsi pengambilan keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran maupun perasaan orang lain.

Pengambilan keputusan meliputi:

- a) Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b) Manusia berkomunikasi untuk memengaruhi orang lain.

Komunikasi antarpribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Tujuan komunikasi antarpribadi terdiri atas:¹⁰

- a) Mengenal diri sendiri dan orang lain

¹⁰ Marhaeni, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 78-80

Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b) Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang obyek dan kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Dalam komunikasi antarpribadi, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media massa. Namun demikian, pada kenyataannya, nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal.

c) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Oleh karena itu, kita menggunakan banyak waktu berkomunikasi antarpribadi yang bertujuan untuk menciptakan

dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

d) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Bentuk komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan antara orang tua dengan anak yaitu sebagai berikut:

1) Dialog

Dialog merupakan percakapan yang mempunyai maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerja sama untuk memenuhi kebutuhannya. Dialog yang dilakukan dengan baik dapat membuahkan hasil yang tidak sedikit, baik pada tingkat pribadi, yang dapat

meningkatkan sikap saling memahami dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.¹¹

Melalui dialog orang tua dapat memasukkan nilai-nilai yang positif terhadap anak. Orang tua dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa.¹² Dialog orang tua dan anak merupakan cara untuk mendekatkan antara hubungan keduanya. Dengan dialog yang dilakukan dalam sehari-hari maka akan lebih bisa memahami antara satu sama lain.

2) Sharing

Dalam bentuk komunikasi antarpribadi, sharing lebih kepada bertukar pendapat, berbagai pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana antara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.¹³

Dengan adanya sharing di dalam keluarga, maka anak bisa bertukar pikiran dengan orang tuanya. Anak bisa menceritakan apapun yang sedang dialami oleh sang anak, dan sebagai orang tua harus bisa menjadi pendengar dengan baik. Dengan begitu

¹¹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 32-33

¹² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 171-172

¹³ *Ibid.*, hal. 33

anak menjadi lebih akrab, nyaman serta orang tua juga bisa memberikan solusi terhadap apa yang diceritakan si anak.

3) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Pihak yang terjadi dalam komunikasi dalam bentuk wawancara ini saling berperan aktif dalam pertukaran informasi. Selama wawancara tersebut berlangsung pihak yang mewawancarai dan diwawancarai, keduanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan juga menjawabnya. Dengan menggunakan bentuk komunikasi wawancara dalam komunikasi interpersonal mampu memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan informasi dan juga mendorong semangat hidup serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.¹⁴

4) Konseling

Konseling banyak digunakan dalam dunia pendidikan. bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (*counselle*) dengan mendampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hal. 33-34

¹⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal*, (Yogyakarta: Kanisus, 2007), hal. 116

Untuk itu didalam keluarga, orang tua bertindak sebagai konselor yang mampu membantu permasalahan dari anak-anaknya. Sedangkan anak berlaku sebagai konseli, yang mengadukan semua permasalahannya kepada konselor. Dengan ini anak akan menemukan cara yang tepat bagaimana dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

d. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.¹⁶

Orang tua itu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, masih perlu kita bimbing. Dan menurut hasil penelitian ilmu pengetahuan modern mengatakan bahwa yang dominan membentuk jiwa manusia adalah lingkungan. Dan lingkungan pertama yang dialami oleh anak adalah asuhan ibu dan ayah.¹⁷

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Teak

¹⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 35

¹⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 131

seorang pun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.¹⁸ Misalnya ayah dan ibu mereka sudah berpisah karena suatu masalah, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap bersatu tidak terputus. Sejahat-jahatnya orang tua, mereka akan tetap menjadi orang tua kita yang harus dihormati.

Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya.¹⁹ Kadang-kadang, orang tua marah karena anak menirukan adegan di televisi. Tetapi, seringkali memuji dan bangga anak hafal cerita atau iklan televisi. Sebagai orang tua, sudah tahu dengan pasti mana yang pantas dan mana yang tidak, mana yang baik dan mana yang buruk sehingga orang tua bisa menetapkan mana program yang boleh ditonton dan ditiru dan mana yang tidak. Orang tua juga tahu kapan waktu menonton televisi dan kapan waktu belajar.²⁰ Jadi orang tua harus betul-betul mengawasi kapan anak boleh menonton televisi dan kapan anak harus belajar.

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 30

¹⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), hal. 18

²⁰ Rohiah M. Noor, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia: Panduan Bagi Orangtua untuk "Mencetak Anak Cerdas dan Bahagia"*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hal. 176-177

Orang tua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik.²¹ Seperti mencontohkan keteladanan Rasulullah SAW, sebaiknya orang tua memberikan contoh yang terbaik. Contoh yang dilakukan yaitu menanamkan karakter religius seperti bersikap sopan santu, jujur, rajin beribadah, menghormati orang tua, dan lain sebagainya.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring, setujuan. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab itu diantaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.²²

²¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan...*, hal. 21

²² M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 41

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anak di dalam keluarga. Sekecil hal apapun yang dilakukan oleh siapapun di dunia, termasuk orang tua dan anak maka nantinya akan dipertanggung jawabkan di hari esok.

Bagi anak, orang tua merupakan model pendidik yang harus diteladani. Sebagai model, orang tua harus memberikan contoh dengan baik kepada anaknya. Perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang baik, agar orang tua selalu mengajarkan sesuatu yang baik kepada anaknya agar anak juga bisa meriku perbuatan yang baik tersebut. Apabila orang memberikan contoh yang buruk, maka anak juga akan mengikutnya.

Dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah saw. bersabda.²³

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ (رواه عبدالرزاق وسعد بن منصور)

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”. (HR. Abdurrazzaq bin Sa'id bin Mansur)

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itu tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.²⁴ Untuk itu

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh...*, hal. 48

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh...*, hal. 48

anak di dalam keluarga memerlukan perhatian yang khusus untuk anak tersebut mempunyai pribadi yang baik.

Kedudukan ayah dan ibu dalam pendidikan di keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga.²⁵ Untuk menunjang masa depan anak, orang tua sebaiknya memberikan fasilitas yang memadai. Sehingga kebutuhan anak dapat difasilitasi untuk kepentingan pendidikannya. Fasilitas yang diberikan ini tidak harus berbentuk fisik dan materi, tetapi hanya pengawasan yang cukup saja dari kedua orang tua.

Realitasnya pada kehidupan sekarang ini memberikan fasilitas yang berlebihan berbentuk fisik dan materi kepada anak, justru akan merusak pendidikan anak. Misalnya memberikan *gadget* yang tujuan orang tua agar dapat mengakses hal-hal yang dapat menunjang pendidikan. Tetapi kenyataannya *gadget* tersebut disalahgunakan untuk bermain *game*, mengakses situs-situs negatif. Sehingga anak akan lalai terhadap pendidikan.

e. Pembentukan Karakter Religius pada Anak

Karakter artinya akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.²⁶ Religius artinya bersifat religi, bersifat keagamaan, yang

²⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa....*, hal. 18

²⁶ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2006), hal. 422

berkenaan dengan kepercayaan agama.²⁷ Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸ Menurut Alivermana Wiguna, Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Manusia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbantuannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya.²⁹ Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius dapat ditanamkan sejak usia dini dengan cara memberikan contoh kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti, menghormati orang yang lebih tua, terlebih itu kedua orang tua, mengajarkan anak untuk beribadah shalat, melatih berdoa makan, sebelum tidur, dan lain-lain.

Pembentukan karakter tidak dapat terjadi dengan begitu saja. Seseorang akan memperlihatkan sikapnya karena adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. anak dilahirkan tidak sempurna, begitupun

²⁷ *Ibid.*, hal. 703

²⁸ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 190

²⁹ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161

karakter, ada yang baik dan ada yang tidak, karakter itu ada dan berkembang bersama dengan pengalaman yang anak peroleh. Jadi karakter bisa berkembang sesuai pada pola tingkah laku yang anak lakukan disetiap kegiatannya pada lingkungan.

Terbentuknya sikap dapat dilakukan melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- 2) Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- 3) Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui Identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya,

meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.³⁰

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat anak diantaranya:

1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu juga dibandingkan metode-metode lainnya.³¹ Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, manakala yang tampak adalah betentangan dengan yang didengarnya.³² Metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan Agama Islam.³³

Pendidik dalam hal ini adalah orang tua harus memosisinya dirinya dengan baik dan benar dalam bersikap, bertingkah laku, beribadah dan lainnya. Jika orang tua mengharapkan anaknya untuk bersikap baik, maka menurut metode keteladanan ini orang tua harus memulai tindakan dari dirinya sendiri, sehingga bisa dicontoh oleh anaknya.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 189

³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

³² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 133

³³ *Ibid.*, hal. 134

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Adanya metode pembiasaan ini akan berdampak baik kepada anak. Yang mulanya anak terpaksa dalam melakukan suatu pekerjaan, lambat laun seiring berjalannya waktu dengan adanya kebiasaan dan kesadarannya, anak melakukan suatu pekerjaan dengan tidak ada keterpaksaan yakni dengan keinginannya sendiri. Metode ini dirasa sangat sesuai untuk pembentukan karakter religius seperti peribadatan, bertingkah laku, menjaga sopan santu, dan lain-lain.

3) Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering dilakukan oleh para orang tua terhadap anak dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- c) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain atau apalagi di hadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- f) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.

g) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

4) Metode memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua memuji atau menghargai anaknya. Sebenarnya tidaknya sukar memuji atau menghargai anak. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

Memberi perhatian bisa dilakukan dengan menunjukkan kepedulian, misalnya orang tua memberikan perhatian terhadap tingkah laku anaknya, apabila tingkah lakunya belum baik bisa diberikan penghargaan perhatian seperti melakukan pendekatan terhadap anak, diberi saran bagaimana seharusnya bertingkah laku.

5) Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tagrib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena memberikan hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitaniyah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak berperilaku tidak baik.

Oleh karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. Semoga kita bisa memilih metode pendidikan mana yang tepat untuk digunakan, dan itu bergantung pada situasi dan kondisinya.

f. Anak Usia Sekolah Dasar

Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk

sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-11 tahun).³⁴ Anak-anak usia sekolah dasar ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.³⁵

Pada masa usia SD, terutama untuk kelas 4 sampai 6 SD orang tua dapat melakukan dua tindakan penting yaitu membentuk bakat tertentu dan mengembangkan bakat bawaan. Masa kelas 1 sampai 3 SD, orang tua memberikan teladan yang baik untuk anaknya dan kelembutan bahasa yang digunakan ketika memerintah, mengajak atau menyuruh anak agar anak bersedia dan mau diajarkan mengenai hal kebaikan seperti mengajak anak-anak melaksanakan shalat lima waktu setiap hari, puasa di bulan ramadhan, bersedekah kepada fakir dan miskin yang selalu dibimbing dengan baik oleh orang tuanya yang penuh kesabaran dan kebaikannya agar anak mengikutinya dengan baik. Sebagai orang tua juga harus hadir untuk anak-anaknya, karena

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 35

³⁵ *Ibid.*, hal. 35

usia 6-12 tahun sangat memerlukan orang tuanya sebagai konsultasi dan siap mendengarkan berbagai keluhan anak, bila tidak gagallah orang tua menghantarkan anak ke dalam dunia yang penuh kedamaian dan aman dan damai.³⁶

2. Penanaman Ibadah Shalat pada Anak

a. Ibadah Shalat

Makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.”³⁷

Ibadah shalat adalah ibadah yang sangat penting di dalam Islam. Maka, ibadah shalat harus dilakukan dengan tenang dan penuh kekhusyukan. Tenang dan khusyuk ketika shalat itu juga bukan berarti tidak mendengar apa-apa. Bila menginginkan ketenangan agar lebih mudah mencapai kekhusyukan di dalam shalat, bukan berarti melarang anak-anak ikut beribadah, melainkan bagaimana orang tua membimbing anak-anaknya agar bisa tenang ketika sedang ikut atau diajak bersama-sama dalam beribadah.³⁸

Melibatkan anak dalam beribadah penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak penting bagi anak, tentu

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh...*, hal. 93-97

³⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 53

³⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spriritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 67

Nabi Saw. bahkan sudah melarangnya demi kekhusyukan dalam beribadah. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.³⁹

Ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Menurut Kadar M. Yusuf, kewajiban memerintahkan anggota keluarga mengajarkan shalat berarti wajib pula bagi kepala keluarga mengajarkan anggota keluarganya hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Dalam mendirikan shalat akan selalu ditemani banyak rintangan dan godaan. Godaan tersebut meliputi kesibukan duniawi dan kesenangan nafsu melakukan sesuatu sehingga manusia melalaikan waktunya, bahkan meninggalkannya. Selain itu, manusia terkadang digoda agar tidak kusyu' atau tidak sempurna dalam mengerjakannya. Demikian pula dalam mendidik anggota keluarga dalam mendirikan shalat, orang tua dituntut kesabaran dan keuletan dalam mendidik anggota keluarganya terutama anak-anaknya.⁴⁰

Dari pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa sholat merupakan suatu pelaksanaan ibadah yang dilakukan dengan berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa mengharap

³⁹ *Ibid.*, hal 67-68

⁴⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.156

keselamatan di dunia dan di akhirat dengan menggunakan tata cara yang telah ditentukan yaitu dengan diaawali takbir dan diakhiri dengan salam dan dilaksanakan secara kusyuk dan ikhlas semata-mata hanya karena Allah SWT.

b. Cara menanamkan Ibadah Shalat pada Anak

Menanamkan ibadah pada anak bukanlah suatu hal yang mudah. Dari anak masih usia dini, usia sekolah dasar, orang tua mulai menanamkan karakter yang akan menjadikan karakter anak ketika dewasa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter religius. Anak pada usia sekolah dasar pasti memiliki dunianya sendiri yang harus dipahami oleh orang tua sehingga orang tua dapat menerima kondisi anak. Dalam menanamkan ibadah pada anak dalam keluarga sangat diperlukan adanya komunikasi. Seperti halnya dengan menanamkan ibadah shalat, orang tua tidak menanamkan ibadah shalat secara instan. Orang tua harus pelan-pelan, telaten, sabar dan tentunya disiplin dalam menanamkan ibadah shalat.

Tidak mudah mengajarkan anak untuk memulai bisa menjalankan ibadah shalat, ini memerlukan berbagai persiapan seperti bagaimana cara berwudhu, mengajari mereka tentang rukun-rukun shalat, hal-hal yang diwajibkan, disunahkan, serta hal-hal yang membatalkannya.

Berikut ini adalah beberapa cara mengajarkan anak-anak untuk shalat, yaitu:⁴¹

1) Orang tua menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan shalat

Cara mengajari anak shalat yang pertama adalah orang tua harus menjadi contoh agar anak mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Usia anak-anak merupakan masa dimana mereka sangat lekat dalam memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari orang tua mereka. Dan anak-anak adalah peniru yang sangat handal, tidak butuh waktu lama bagi seorang anak untuk meniru perilaku yang ia lihat.

Sudah menjadi sifat dasar seorang anak untuk bercermin kepada orang tuanya. Tidak bisa dibayangkan sulitnya menyuruh anak shalat sementara kita sendiri lalai melaksanakannya. Keteladanan yang baik akan memberikan kesan positif bagi anak. Berikanlah keteladanan dengan shalat di awal waktu dan usahakan melaksanakan shalat berjamaah di rumah.

2) Orang tua harus menanamkan tentang arti pentingnya shalat dalam kehidupannya

Sejak usia anak-anak, seseorang harus ditanamkan tentang arti pentingnya shalat bagi kehidupannya, dimana shalat merupakan salah satu kewajiban bagi manusia. Shalat merupakan

⁴¹ Enny Nazrah Pulungan, *Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat pada Anak Usia Dini*, Jurnal Raudhah Vol. 06 No. 01, 2018, hal. 21-25

penghubung antara manusia dengan penciptanya, yaitu Allah SWT.

Orang tua tidak boleh bosan dalam mengingatkan anak untuk mengerjakan ibadah shalat. Jangan pernah malas untuk mengingatkan untuk terus mengerjakan shalat. Karena itu akan menjadi amal baik kita dan menjadi kalimat yang nantinya akan tetap diingat oleh sang anak hingga dewasa nanti. Mendidik anak untuk melakukan sesuatu yang konsisten sangat membutuhkan perjuangan. Ingat bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah diperoleh dari orang tua. Jadi semaksimal mungkin orang tua memberikan bimbingan yang terbaik untuk sang buah hati.

Ketika manusia lalai dalam melakukan kewajiban tersebut, maka sudah pasti Allah Swt. akan membalas orang tersebut dengan adzab di akhirat kelak. Akan tetapi jika manusia konsisten dalam menjalankan kewajiban tersebut, maka Allah Swt akan membalasnya dengan surga.

3) Mengajak anak untuk shalat

Langkah selanjutnya dalam cara mengajarkan anak shalat adalah dengan mengajaknya melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Hal ini memiliki beberapa tujuan, seperti mengajari anak-anak untuk bisa membaaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin. Selain itu anak-anak juga bisa mengenal ulama maupun ustadz di lingkungannya.

Mengajarkan anak bacaan shalat tidak hanya ketika shalat saja, tetapi bisa kapan saja dan di mana saja ketika ada waktu luang walaupun sebentar. Mulailah dengan bacaan-bacaan pendek seperti al-Fatihah. Dalam mengajarkan bacaan haruslah diulang terus menerus. Suruhlah anak membaca bacaan shalat dengan keras ketika shalat sehingga kita bisa mendengarkannya dan mengoreksinya.

- 4) Memberikan hukuman bagi anak ketika ia lalai melaksanakan shalat

Ketika anak telah usia tujuh tahun, orang tua harus memerintahkannya untuk melaksanakan shalat, dan apabila pada usia sepuluh tahun anak-anak tidak mau melaksanakan kewajiban tersebut, maka orang tua harus memukulnya sebagai bentuk hukuman atas kelalaian mereka. Karena pada umur tujuh tahun, kemampuan akalnya mulai berkembang secara bertahap, sehingga pada usia itu anak-anak harus mulai diperintahkan untuk melaksanakan shalat.

Sedangkan ketika anak-anak sudah berusia sepuluh tahun, perkembangan akalnya telah mencapai tahap kesempurnaan. Di usia tersebut, mereka sudah mampu membedakan antara hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mengandung bahaya. Hal inilah yang diperlukan untuk memahami arti pentingnya dari ibadah shalat, di mana shalat merupakan sarana penghubung di antara

mahluk dan penciptanya, menjalankan shalat akan membawa seseorang untuk lebih dekat dengan surga, sedangkan menginggalkannya akan membuat seseorang tertimpa azab di akhirat kelak.

Oleh karena itu ketika anak-anak mencapai usia tersebut maka ia diwajibkan untuk melaksanakan shalat, dan apabila mereka lalai dengan kewajiban tersebut, maka orang tua harus memperingatkannya dengan memberikan mereka hukuman. Hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak boleh dilakukan dengan semena-mena dan sembarangan yang nantinya justru dapat membuat anak-anak tersebut cidera atau terluka. Selain itu, orang tua juga tidak boleh memukul bagian wajah, baik itu mulut, hidung, serta bagian wajah lainnya.

Dan hukuman yang diberikan tidak boleh dilakukan setiap saat, akan tetapi dilakukan ketika anak tidak menghiraukan atau menganggap tidak berguna nasihat dan peringatan lisan dari orang tua.

5) Ingatkan anak tujuan shalat

Shalat merupakan sarana sarana dalam berkomunikasi dengan Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha 20:14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

Artinya: *“Sesungguhnya Aku ini Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat, untuk mengingat Aku”*. (QS. Thaha 20:14)⁴²

Bantu anak dalam melakukan refleksi atas shalatnya, sudahkah ia mengingat Allah selama shalat. Jika ia masih belum bisa mengingat Allah dalam shalatnya, berilah evaluasi-evaluasi dengan memancing ide anak kira-kira apa yang ia bisa lakukan untuk lebih mengingat Allah di setiap shalatnya.

6) Tidak memaksa tapi tegas

Tegas dalam mendidik anak memang perlu, tapi jangan melakukan pemaksaan dalam melatih anak semenjak dini dalam melakukan shalat. Ingatlah jika ini adalah proses belajar, pengalaman dan pelatihan akan berpengaruh dalam mencapai kematangan. Pemaksaan sebelum mencapai kematangan hanya akan memberikan hasil yang tidak optimal. Jadi dalam mengajarkan shalat pada anak usia sekolah dasar, orang tua tidak boleh melakukannya secara memaksa. Justru dengan memaksa akan membuat anak menjadi enggan atau tidak mau melakukan ibadah shalat.

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 477

3. Penanaman Adab terhadap Orang Tua pada Anak

a. Adab terhadap Orang Tua

Adab artinya kehalusan dan kebaikan akhlak, kesopanan. Sedangkan beradab yaitu mempunyai sopan santun, mempunyai tata krama, mempunyai budi bahasa.⁴³ Dalam terjemahan kitab At-Tahliyah adaab disebut juga dengan sopan santun. Adab merupakan perilaku dengan budi pekerti terpuji yang diridhai Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang berakal sehat.⁴⁴ Adab secara terminologi adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri dan sebagai pribadi yang baik.⁴⁵

Kedua orang tua merupakan sebab adanya manusia. Keduanya telah merasakan kelelahan karena mengurus anak dan menyenangkan mereka. Allah SWT. mewajibkan hamba-hamba-Nya berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan memposisikan bakti pada orang tua setelah taat kepada Allah SWT dan Rasulullah juga bersabda:⁴⁶

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرْ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه الهيثمي)

Artinya: “Barang siapa yang senang dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, maka berbaktilah kepada kedua orang tuanya dan sambunglah tali silaturahmi” (HR. Al-Haitami)

⁴³ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2006), hal. 15

⁴⁴ Ahmad Ma'ruf Asrori, *Akhlaq Bermasyarakat*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hal. 15

⁴⁵ Abdul Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), hal. 63

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), hal. 48-49

Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik.

Allah sangat memuliakan dan mengagungkan terhadap hak-hak orang tua, sehingga perintah untuk berbakti kepada orang tua ditempatkan setelah perintah menyembah Allah. Hal tersebut terdapat dalam surat Al-Israa' [17] :23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: *“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.* (QS. Al-Israa' [17]:23)⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas, bisa dimengerti bahwa berbakti kepada orang tua termasuk kewajiban dan amal ibadah kepada Allah yang paling utama.⁴⁸

Allah SWT. menuntut kita agar berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua kita dengan sebanyak-banyaknya, dengan kemampuan yang kita miliki dan sepanjang hidup kita, baik mereka masih ada di dunia ini maupun setelah mereka tiada. Sebab, berbakti kepada orang tua tidak terbatas di dalam kehidupan di dunia ini saja,

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 427

⁴⁸ Achmad Mujab Machali, *Menjadi Anak Sholeh (Birrul Walidaini)*, (Surabaya: Al-Miftah, 2010), hal. 10-12

tetapi juga harus terus dilakukan bahkan setelah mereka meninggalkan alam yang fana ini bila mereka se-aqidah dan se-agama dengan kita. Tidak boleh ada kata lelah untuk berbakti kepada mereka, kita tidak akan pernah bisa menyamai, apalagi melebihi, jasa, dan kebaikan mereka kepada kita.⁴⁹ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adab anak terhadap orang tua adalah berbuat baik kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua yaitu dengan melaksanakan hak-hak orang tua serta memuliakan dan mengikuti apa yang diucapkan kedua orang tua, serta menjauhi perkara yang bisa membuat orang tua kecewa.

b. Cara Beradab terhadap Orang Tua

Arti berbakti kepada orang tua ialah berbuat *ihsan* kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua, baik dalam segi moril maupun spiritual, yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁰ Semua amalan yang kita lakukan sebaiknya dilakukan disertai ihsan yang meliputi ikhlas, kebagusan serta kesempurnaan pekerjaan tersebut. Ihsan dalam beribadah, ialah mengerjakan sesuatu dengan baik, sempurna menjalankan syarat rukunnya, sempurna dalam beradab.

Setiap orang Islam memiliki kewajiban mendidik keluarganya agar selalu bertaqwa kepada Allah dengan bijaksana tanpa adanya

⁴⁹ Abu Hamid, *Super Berkah; Buah Manis Berbakti Kepada Ibu Bapak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal. 28

⁵⁰ Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), hal. 14-15

kekerasan. Dengan begitu, maka wajib hukumnya anak berbakti kepada orang tua sekalipun orang tuanya kafir, hal tersebut terdapat dalam firman Allah QS. Luqman [31]: 15

وَأَنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلْتُنطِقْهُمَا وَأَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرَفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31]: 15)⁵¹

Bagaimanapun keadaan orang tua kita, maka kita sebagai anak wajib menghormati orang tua kita sekalipun orang tua kita kafir. Karena tanpa adanya orang tua, kita tidak akan pernah ada di dunia.

Banyak cara yang bisa dilakukan anak agar berbakti atau beradab yang baik kepada orang tua diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mematuhi nasihat orang tua

Sudah seharusnya setiap anak mengikuti saran dan nasihat kedua orang tuanya. Tujuan orang tua menyampaikan saran dan nasihat kepada anak adalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Mengingat hal ini, anak selayaknya patuh dan mengikuti petuah serta amanat orang tuanya. Dengan catatan, selama nasihat orang

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 654-655

tua tersebut baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Jika tidak, anak berhak untuk menolaknya.

2) Berterimakasih kepada kedua orang tua

Jasa kedua orang tua terhadap anak begitu besar bahkan tidak bisa diukur dengan apapun. Ayah dan ibu semuanya memiliki cinta dan kasih sayang yang tidak terhingga kepada sang anak. Keduanya membesarkan anak tanpa pamrih.

3) Bersikap lemah lembut terhadap orang tua

Memang seharusnya seorang anak bersikap hormat kepada kedua orang tuanya. Wujud penghormatan tersebut dapat dilakukan bermacam-macam, yaitu dengan bertutur kata yang baik, berbicara dengan sikap lemah lembut, dan tidak mengucapkan kata-kata kasar. Selain itu, masih banyak akhlak lain yang harus diperhatikan seorang anak ketika berhubungan dengan orang tuanya.

4) Meringankan beban orang tua

Sudah sepatutnya seorang anak membantu orang tuanya untuk meringankan beban kedua orang tua. Dimulai dari yang paling kecil dan sederhana. Misalnya, anak membantu ibu untuk membereskan pekerjaan rumah, menyapu, mencuci, merapikan tempat tidur, dan lain-lain. Dengan dibiasakan seperti itu dari usia anak-anak, maka hingga mereka besar juga akan terbiasa. Nanti

ketika sudah dewasa dan memiliki penghasilan yang cukup, maka ia memiliki kewajiban membantu orang tua secara materi.

Bantuan yang diberikan kepada orang tua tidak lain hanyalah sebagai ungkapan terimakasih atau syukur kepada orang tua. Jangan pernah anak berfikir bahwa dengan memberikan bantuan kepada orang tua berarti ia telah melunasi semua jasa orang tua.⁵² Selain itu seorang anak diwajibkan bershadaqah kepada kedua orang tuanya, yang mana seorang yang bershadaqah untuk kedua orang tuanya, jika kedua orang tua adalah orang muslim, maka pahala shadaqahnya akan samapi kepada mereka, dan orang tersebut akan memperoleh pahala yang tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala kedua orang tuanya itu.⁵³

- 5) Mendoakan orang tua agar senantiasa dikaruniai rahmat dan ampunan

Demikianlah seharusnya sikap yang seharusnya dilakukan seorang muslim terhadap kedua orang tuanya, yakni banyak mendoakan kedua orang tuanya, dan itulah akhlak para Nabi, mereka berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kebaikan mereka.⁵⁴ Berbuat baik kepada orang tua dengan mendoakan agar dikaruniai rahmat dan ampunan merupakan kewajiban anak.

⁵² Ahmad Hasan, *Indahnya Hidup Rukun*, (Jakarta: CV Arta Rivera, 2008), hal. 11-12

⁵³ Nawawi al-Bantany, *Mutiara-mutiara Keimanan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2006), hal. 86

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak...*, hal. 51

4. Implikasi Komunikasi Interpersonal dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak

Melaksanakan pendidikan dalam keluarga pasti mendapatkan implikasi, fenomena atau problematika yang mempengaruhi pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya di dalam keluarga akan membawa dampak dalam menanamkan karakter anak. Pendidikan karakter pada anak menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku anak ketika dewasa. Pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berani mengambil resiko atas suatu yang akan diperjuangkannya. Serta membentuk mental dan spiritual dengan kepercayaan diri (percaya diri).

Sebagai umat muslim, acuan utama dalam melakukan ibadah dan akhlak yang baik di keluarga adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Setidaknya kita perlu mencermati nasihat Iman Al Ghazali tentang pola asuh yang bagaimana yang akan berimplikasi positif kepada pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah, yaitu:⁵⁵

- a. Anak akan terbiasa dengan karakter yang terpuji dan perbuatan baik serta menjauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Diri anak tersebut akan memiliki sifat-sifat pemberani, sabar dan rendah hati, menghormati teman teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada orang tua dan kepada guru serta pendidikannya. Di samping itu, anak-anak agar

⁵⁵ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Peembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol 05 N0. 01, 2011, hal. 81-82

menjauhi perkataan yang tidak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut al-Ghazali, mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak menurutnya adalah amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran. Anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan kepadanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya mendapatkan pahala, juga guru dan pada pendidiknya mendapatkan pahala. Jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia akan celaka dan rusak dan orang tuanya akan mendapatkan beban dosa.

- b. Karakter dan perbuatan anak akan didorong untuk berkembang dan ia selalu termotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Dalam hubungan ini al-Ghazali menegaskan, bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan perbuatan terpuji, maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah (*reward*) yang menyenangkannya serta disanjung di hadapan orang banyak.
- c. Anak akan sadar akan kesalahan (dosa) yang dilakukan. Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak bicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia diremehkan

bila mendengar celaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya serta menyebabkan hati kebal terhadap ucapan atau merehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali menghardiknya. Jadi, al-Ghazali menghendaki agar anak dijauhkan dari pengaruh kegoncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan yang diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, tetapi justru membuat perasaannya menjadi mati. Jadi, dengan orang tua menanamkan karakter religius kepada anak maka anak akan sadar jika dia melakukan kesalahan terkait dengan ibadah shalatnya atau pada adabnya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan kajian peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengkajian ulang. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh **Sarirotul Mukaromah** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2019 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung”. Adapun fokus penelitiannya adalah 1)

bagaimanakah pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/2019, 2) bagaimanakah hambatan pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda tahun ajaran 2018/2019, 3) bagaimanakah dampak pola komunikasi interpersonal guru terhadap peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah 1) pola komunikasi yang digunakan guru yaitu pola komunikasi satu arah atau pola komunikasi aksi, sedangkan di luar proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan dengan nasihat dan teguran, 2) hambatan penerapan pola komunikasi bisa muncul dari berbagai unsur komunikasi yaitu dari komunikator, komunikan atau muncul dari lingkungan, 3) pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru fikih memiliki pengaruh baik terhadap pemahaman hingga pengaplikasian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

⁵⁶ Sararotul Mukaromah, *Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

2. Skripsi yang ditulis oleh **Riyadi** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah tahun 2019 dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar Berkarakter Religius di Pager Wonodadi Kulon Ngadirojo Pacitan”. Adapun fokus penelitiannya adalah 1) bagaimana pola komunikasi yang digunakan keluarga atau orang tua dalam membentuk anak usia sekolah dasar berkarakter religius di dusun Pager desa Wonodadi Kulon kecamatan Ngadirojo kabupaten Pacitan, 2) bagaimana hasil dari pola komunikasi yang digunakan keluarga dalam mendidik di dusun Pager desan Wonodadi Kulon kecamatan Ngadirojo kabupaten Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah 1) pola komunikasi keluarga atau orang tua dalam mendidik anak berkarakter religius sudah sangat baik, ketika berkomunikasi mereka saling merespon, dalam berkomunikasi mereka memanfaatkan waktu yang berbeda-beda seperti waktu saat santai, dan saat mau melakukan aktifitas dan bahkan ada yang setiap saat atau setiap hari, 2) hasil dari pola komunikasi yang digunakan keluarga (orang tua) dalam mendidik anak sudah sangat baik. Mereka sudah berlatih untuk mandiri, berjabat tangan sebelum bepergian, melaksanakan shalat 5

waktu, sopan terhadap orang lain, melaksanakan kegiatan mengaji di rumah dan di mushola.⁵⁷

3. Skripsi yang ditulis **Lulu Aulia** Jurusan Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2019 dengan judul “Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Kenangan Baru”. Adapun fokus penelitiannya 1) bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru, 2) apakah strategi komunikasi yang dilakukan orang tua efektif dalam mengembangkan karakter religius anak di Kelurahan Kenangan baru, 3) apa saja yang menjadi hambatan strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah 1) strategi komunikasi yang digunakan orang tua adalah melalui keteladanan yang dilakukan terhadap anak, 2) komunikasi yang efektif digunakan yaitu dengan komunikasi demokratis, dengan komunikasi ini orang tua bisa berkomunikasi dengan baik terhadap anak, 3) dalam berkomunikasi dengan anak tidak ada

⁵⁷ Riyadi, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar Berkarakter Religius di Pager Wonodadi Kulon Ngadirojo Pacitan*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

hambatan, karena selalu bisa berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁸

4. Skripsi yang ditulis **Rofida Faizatul Magfiroh** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2019 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Adab melalui Penggunaan Bahasa *Krama* di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo”. Adapun fokus penelitiannya 1) bagaimana pola komunikasi antara anak dengan orang tua menggunakan bahasa *krama* di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo, 2) bagaimana bentuk pendidikan adab anak oleh orang tua melalui penggunaan bahasa *krama* di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo, 3) bagaimana dampak pendidikan bahasa *krama* terhadap sopan santun anak di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah 1) Dengan komunikasi menggunakan bahasa *krama* anak bisa mempraktikkan nilai-nilai bahasa *krama* pada kehidupan sehari-hari, memunculkan nilai sopan santun yang baik serta bisa membentuk karakter dan tingkah laku anak yang lebih baik, 2) metode yang digunakan orang tua pada pendidikan adab anak adalah melalui dengan cara peneladanan atau contoh langsung, pembiasaan, dan

⁵⁸ Lulu Aulia, *Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Kenangan Baru*, (Medan: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

pelatihan komunikasi, 3) pembelajaran bahasa *krama* yang diberikan kepada anak akan membawa dampak positif tersendiri bagi anak tersebut. Yakni anak akan selalu berusaha menjaga komunikasinya dengan memperhatikan kaidah bahasa yang pantas digunakan, tidak berbicara kasar, menjaga sopan santun serta mempunyai rasa sungkan. Rasa sungkan tersebut adalah rasa tidak enak hati ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak memperhatikan kaidah bahasa.⁵⁹

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Sarirotul Mukaromah, 2019	Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung	Membahas tentang komunikasi interpersonal dan menggunakan metode kualitatif	Pola komunikasi interpersonal guru pada peserta didik di MTs. Yang difokuskan pada pola komunikasi interpersonal guru, hambatan dan dampak dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada pelajaran fiqih	Dalam penelitian ini digunakan untuk komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius anak usia sekolah dasar di dusun wonogondo mengenai metode orang tua berkomunikasi dengan anaknya, agar anak

⁵⁹ Rofida Faizatul Magfiroh, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Adab Anak melalui Penggunaan Bahasa Krama di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

					mencontoh dari perilaku orang tua dan bisa menerapkannya pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
2.	Riyadi, 2019	Pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak usia sekolah dasar berkarakter religius di Pager Wonodadi Kulon Ngadirojo Pacitan	Membahas tentang komunikasi dalam mendidik anak usia sekolah dasar berkarakter religius dan menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang digunakan keluarga dan hasil dari pola komunikasi yang digunakan keluarga dalam mendidik anak usia sekolah dasar berkarakter religius.	Dalam penelitian ini digunakan untuk komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius anak usia sekolah dasar di dusun wonogondo mengenai metode orang tua berkomunikasi dengan anaknya, agar anak mencontoh dari perilaku orang tua dan bisa menerapkannya pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
3.	Lulu Aulia, 2019	Strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak remaja dalam keluarga muslim di Kelurahan	Membahas tentang karakter religius dan menggunakan metode kualitatif	Karakter religius anak remaja yang berfokus pada strategi komunikasi orang tua, apa komunikasi yang dilakukan orang tua efektif	Dalam penelitian ini digunakan untuk komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan

		Kenangan Baru		dan apa yang menjadi hambatan dalam mengembangkan karakter religius anak remaja.	karakter religius anak usia sekolah dasar di dusun wonogondo mengenai metode orang tua berkomunikasi dengan anaknya, agar anak mencontoh dari perilaku orang tua dan bisa menerapkannya pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
4.	Rofida Faizatul Magfiroh, 2019	Peran orang tua dalam pendidikan adab melalui penggunaan bahasa krama di kelurahan setono jenangan ponorogo	Membahas tentang pendidikan adab anak dan menggunakan metode kualitatif	Peran orang tua dalam pendidikan abad melalui bahasa krama, penelitian ini berfokus pada bentuk pendidikan adab anak oleh orang tua dan dampak pendidikan bahasa krama terhadap sopan santun anak	Dalam penelitian ini digunakan untuk komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius anak usia sekolah dasar di dusun wonogondo mengenai metode orang tua berkomunikasi dengan anaknya, agar anak mencontoh dari perilaku orang tua dan bisa menerapkannya pada

					lingkungan keluarga dan masyarakat.
--	--	--	--	--	-------------------------------------

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, maka posisi peneliti adalah sebagai pembanding sekaligus penyempurna diri kegiatan penelitian yang telah dilakukan di atas. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan serta tolak ukur hingga mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghargai duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas. Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, peneliti memilih judul penelitian yang memiliki variabel yang serupa. Tetapi, peneliti bertindak sebagai peneliti yang sifatnya menyempurnakan hasil penelitian terdahulu tanpa ada unsur duplikasi atas hasil penelitian yang terdahulu.

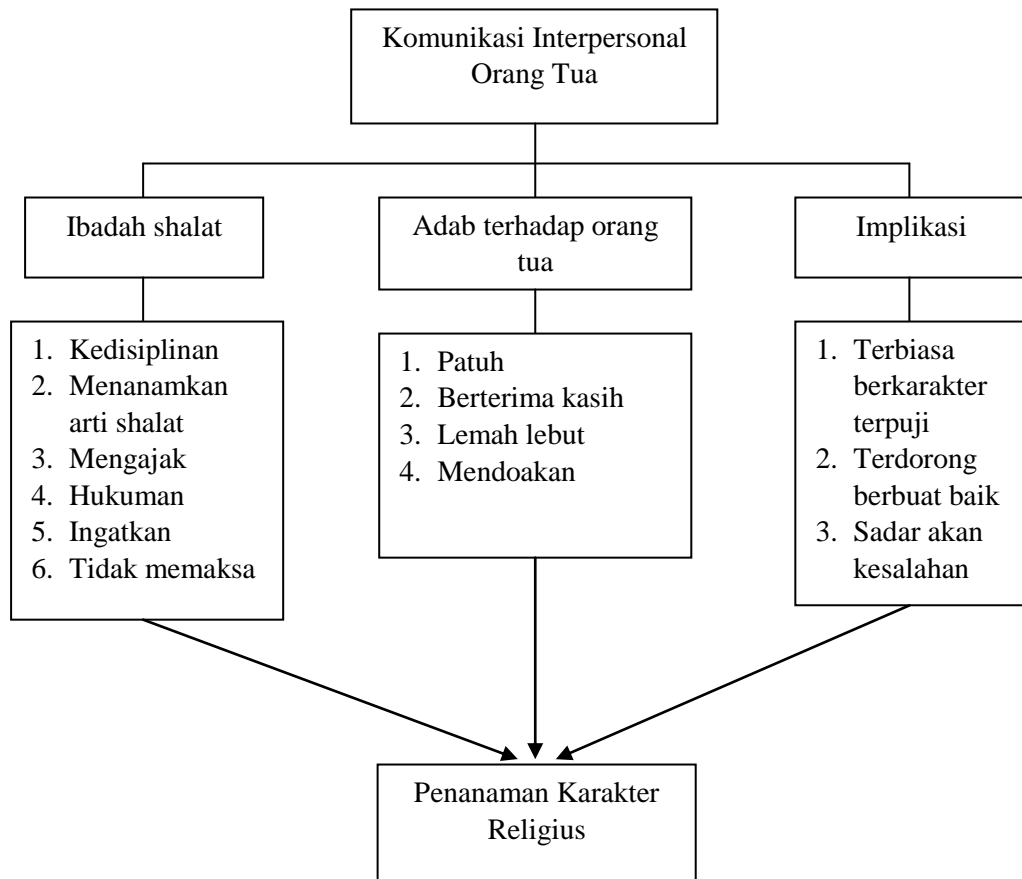
C. Paradigma Penelitian

Setelah peneliti menjelaskan dan memaparkan mengenai komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius anak usia sekolah dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan dari penelitian terdahulu,

adapun paradigma penelitian yang telah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dijelaskan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



Berdasarkan skema di atas, maka dapat dipahami bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap anak dalam hal berkomunikasi, apalagi itu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal orang tua yang dilakukan ini khususnya dalam menanamkan ibadah shalat dan adab terhadap orang tua. Orang tua dalam mengajarkan shalat kepada anak dapat melalui menanamkan arti pentingnya shalat, mengajak anak untuk shalat, memberikan hukuman apabila tidak shalat

dan selalu mengingatkan untuk shalat. Dalam adab terhadap orang tua, dapat diterapkan anak seperti patuh, berterimakasih, lemah lembut dalam berbicara serta mendoakan orang tua. Adapun implikasinya yaitu anak akan terbiasa dengan berkarakter terpuji, akan terus didorong untuk berbuat baik, anak akan menyadari kesalahan yang dilakukan dan anak lebih mengerti ajaran Islam yang harus melaksanakan ibadah shalat dan mengerti adab terhadap orang tua.